



Jurnal Geografi

Media Informasi Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian



KONTRIBUSI FAKTOR PENDIDIKAN TERHADAP USIA PERKAWINAN PERTAMA WANITA DI KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI

Lusiana Febryanti

Guru SMAK Tritunggal Semarang

Email: etabyt@yahoo.co.id

Sejarah Artikel

Diterima: Oktober 2014

Disetujui: Desember 2014

Dipublikasikan: Januari 2015

Abstract

The study aims determine: (1) the average age at first marriage of women in the study site, (2) Factors affecting the age at first marriage of women. (3) Contribution to educational factors age at first marriage of women. Sampling was done by using area sampling technique taken from 3 villages namely Trangkil (urban areas), Kajar Village (sub urban area) and the Village Tegalharjo (rural area). The Data collection techniques are the documentation, and questionnaires. The data analysis techniques used are descriptive percentages and regresi. The average age at first marriage of women in urban areas is 20,41 years, sub-urban areas is 19,97 years, rural area is 18, 7 years based on regression analysis factors of education, parental socio-economic conditions, perceptions of marriage age to accuse influential age at first marriage. Contribution of education in urban areas is 35,5%, sub-urban areas is 26,5%, and rural areas is 39,4%. It can be concluded that the average age of marriage in urban, sub-urban, and rural is varied. Factors affecting age at first marriage of woman include educational factors, socio-economic conditions of the parents, the perception of the age of first marriage, the contribution of education to the highest marriage age is in rural areas, and the smallest is in the sub-urban areas.

Keyword: factor, education, age at first marriage of women

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui: (1)Usia rata-rata perkawinan pertama wanita, (2)Faktor yang mempengaruhi usia perkawinan pertama wanita, (3)Kontribusi faktor pendidikan terhadap usia perkawinan pertama wanita. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *area sampling* diambil dari 3 yaitu desa Trangkil (*urban area*), Desa Kajar (*sub urban area*), dan Desa Tegalharjo (*rural area*). Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif persentase dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata usia perkawinan pertama wanita di *urban area* 20,41 tahun sub *urban area* 19,97 tahun, *rural area* 18,7 tahun. Berdasarkan analisis regresi, pendidikan, kondisi sosial ekonomi orang tua, persepsi usia kawin berpengaruh terhadap usia perkawinan pertama wanita. Kontribusi pendidikan di *urban area* sebesar 35,5%, *sub urban area* 26,5%, *rural area* 39,4%. Simpulan rata-rata usia kawin di *urban*, *sub urban*, dan *rural* cukup bervariasi. faktor-faktor yang mempengaruhi usia kawin meliputi faktor pendidikan, kondisi sosial ekonomi, persepsi terhadap usia perkawinan pertama, kontribusi pendidikan terhadap usia kawin paling tinggi di *rural area*, dan paling kecil di *sub urban area*.

Kata Kunci: pengembangan, booklet, di luar kelas

1. PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk tidak dapat terlepas dari faktor demografi diantaranya fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi (perpindahan penduduk). Suatu ciri negara sedang berkembang adalah hampir semua negara memperlihatkan tingkat fertilitas (kelahiran) yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara maju. Chodijah (2011:2) menyatakan salah satu indikator sosial demografi yang penting dalam mempengaruhi fertilitas adalah usia perkawinan pertama, karena usia perkawinan pertama wanita berkaitan dengan permulaan wanita melakukan hubungan suami istri yang memungkinkan wanita berisiko untuk hamil, oleh karena itu pada masyarakat yang wanitanya melakukan perkawinan pertama pada umur muda, angka kelahirannya juga lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang wanitanya melakukan perkawinan pertama kali pada usia lebih tua.

Berdasarkan data MEASURE DHS, ICF Macro (2011) menunjukkan Indonesia termasuk negara dengan persentase usia perkawinan muda tinggi di dunia (peringkat 37), dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Gambaran usia perkawinan pertama wanita di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2010) menunjukkan prevalensi perempuan muda usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0,2 persen.

Gavin W. Jones (2008), (dalam Risya, 2011:2) mengemukakan fenomena usia perkawinan pertama provinsi-provinsi di Indonesia masih tergolong rendah, meskipun secara keseluruhan fenomena usia kawin cukup bervariasi di seluruh Provinsi. Data Susenas tahun 2010 menunjukkan bahwa masih ada beberapa provinsi yang usia perkawinan pertamanya di bawah 20 tahun, salah satunya yaitu Provinsi Jawa Tengah.

Gambaran tentang usia perkawinan pertama Provinsi Jawa Tengah pada data SDKI (2007) menunjukkan adanya fluktuasi usia perkawinan pertama wanita, dari 17,9 (1994) turun menjadi 17,4 (1997), lalu naik menjadi 18,8 (2002/2003), serta kemudian meningkat lagi menjadi 19,6 (2007). Usia perkawinan pertama Provinsi Jawa Tengah tersebut sedikit lebih rendah bila dibandingkan dengan usia perkawinan pertama Indonesia yang mencapai 19,7 tahun. Kecamatan Trangkil merupakan salah satu wilayah yang secara administrasi terletak di Kabupaten Pati yang sebagian besar penduduk wanitanya menikah di bawah usia 20 tahun.

Dari hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di kantor KUA Kecamatan Trangkil diperoleh informasi dari akta nikah tahun 1995, 2008, dan 2012. Data akta nikah tahun 1995 menunjukkan bahwa jumlah perkawinan pertama wanita di bawah 20 tahun mencapai 62% dari 424 perkawinan pertama.

Pada tahun 2008 menunjukkan bahwa jumlah perkawinan pertama wanita usia dibawah 20 tahun mencapai 49,78% dari 699 perkawinan pertama, sementara hasil data tahun 2012 jumlah perkawinan pertama wanita usia di bawah 20 tahun mencapai 44% dari 495 perkawinan pertama. Hal ini mengindikasikan bahwa wanita usia subur di Kecamatan Trangkil menikah di bawah usia 20 tahun (dalam Data Akta Nikah KUA Kecamatan Trangkil).

Usia perkawinan pertama wanita dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor pendidikan, ekonomi, budaya dan faktor tempat tinggal desa-kota. Fadlyana (2009:138) menyatakan faktor pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap usia perkawinan pertama, semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai. Pernikahan seringkali menyebabkan tidak lagi bersekolah, karena kini seorang wanita mempunyai tanggungjawab baru, yaitu sebagai istri dan calon ibu, yang diharapkan berperan lebih banyak mengurus rumah tangga maupun menjadi tulang punggung keluarga dan keharusan mencari nafkah. Pola lainnya yaitu karena biaya pendidikan yang tak terjangkau, anak berhenti sekolah dan kemudian dinikahkan untuk mengalihkan beban tanggungjawab orangtua menghidupi anak tersebut kepada pasangannya.

Kondisi ekonomi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap usia perkawinan pertama pada wanita. Hal ini dilatarbelakangi alasan kemiskinan karena tidak mampu membiayai sekolah anaknya sehingga orang tua ingin anaknya segera menikah, ingin lepas tanggung jawab, dan orang tua berharap setelah anaknya menikah akan mendapat bantuan secara ekonomi. Disamping itu faktor budaya yang dianut oleh masyarakat setempat juga turut mempengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk menentukan perkawinan anaknya. Secara budaya perkawinan dipengaruhi oleh lingkungan setempat yang berpendapat bahwa malu menjadi perawan tua, lebih baik menjadi janda muda dari pada perawan tua, jadi konotasi perawan tua merupakan momok bagi sebagian masyarakat. Faktor sosial yang berpengaruh terhadap usia perkawinan pertama pada wanita adalah faktor pendidikan, rendahnya pendidikan orang tua dan rendahnya pendidikan anak mendorong pernikahan usia muda (BKKBN 2011:3).

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, dengan fokus daerah Desa Trangkil, Desa Kajar, dan Desa Tegalharjo. Populasi dalam penelitian ini adalah 5.871 wanita yang berstatus kawin yang tinggal di 3 Desa. Metode pengambilan sampel yang digunakan *area sampling* dan *simple*

random sampling dilakukan dengan cara mengambil sampel berdasarkan wilayah tertentu dan teknik pengambilan sampel diambil secara acak. Berdasarkan metode pengambilan sampel maka diperoleh 3 desa yang dianggap mewakili sebagian sampel yaitu Desa Trangkil (*urban area*), Desa Kajar (*sub urban area*), dan Desa Tegalharjo (*rural area*). Komposisi responden terdiri dari Desa Trangkil 42 responden, Desa Kajar 41 responden, dan Desa Tegalharjo 42 responden. 3.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Usia perkawinan pertama. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi usia perkawinan pertama, dengan sub variabel

tahun sukses pendidikan, kondisi sosial ekonomi orang tua, nilai budaya dan pandangan dalam masyarakat, serta persepsi terhadap usia perkawinan pertama.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik wawancara dan teknik kuesioner. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase dan teknik analisis statistik regresi linear.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

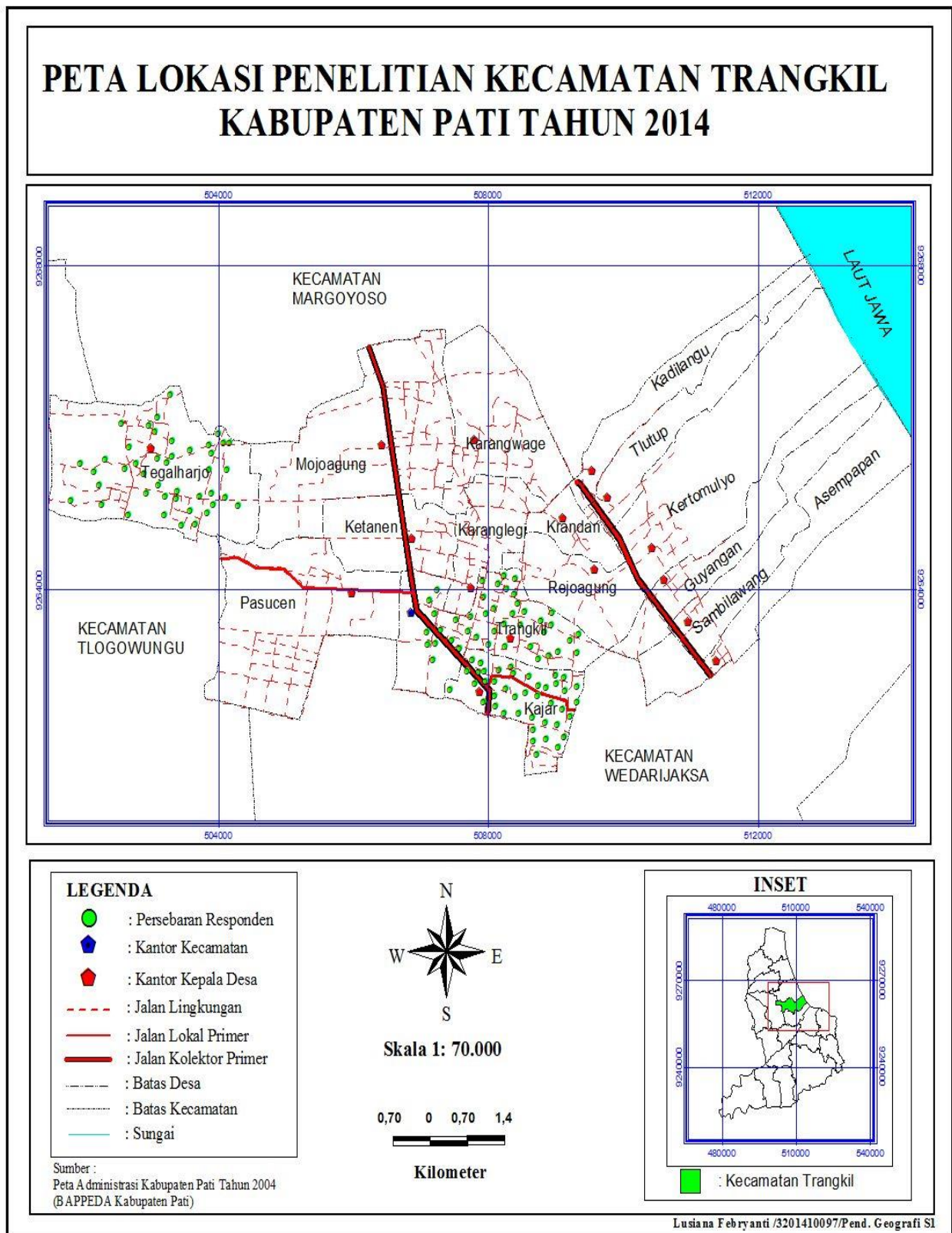
3.1 Usia Perkawinan Pertama Wanita

Usia kawin dalam penelitian ini meliputi usia kawin istri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Usia Kawin Istri di Kecamatan Trangkil Tahun 2014

No	Usia Perkawinan Pertama	Urban Area		Sub Urban Area		Rural Area	
		F	%	F	%	F	%
1	13-16	8	19,05	6	14,63	9	21,43
2	17-20	14	33,33	19	46,34	24	57
3	21-24	12	28,57	11	26,83	7	16,67
4	>25	8	19,05	5	12,19	2	4,76
Jumlah		42	100	41	100	42	100

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian, 2014



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan usia perkawinan pertama wanita 13-16 tahun paling banyak terjadi di wilayah pedesaan (*rural area*) dengan persentase sebesar 21,43%. Usia perkawinan pertama wanita 17-20 tahun paling banyak terjadi pada wilayah peralihan (*sub urban area*) dengan persentase 46,34%. Usia perkawinan pertama wanita 21-24 tahun paling banyak terjadi pada wilayah perkotaan (*urban area*) dengan persentase 28,57%. Sebagian besar wanita yang menikah > 25 tahun paling banyak terjadi di wilayah perkotaan (*urban area*) sebesar 19,05%.

Berdasarkan data hasil penelitian usia perkawinan wanita terendah adalah 13 tahun dan usia perkawinan tertinggi 30 tahun yang terdapat di wilayah perkotaan (*urban area*)

yaitu Desa Trangkil. Dari hasil perhitungan statistik tercatat bahwa rata-rata usia perkawinan pertama berbeda-beda rata-rata usia perkawinan pertama wanita pada wilayah perkotaan (*urban area*) adalah 20,41 tahun, sedangkan rata-rata usia perkawinan pertama pada wilayah pinggiran (*sub urban*) adalah 19,97 tahun, adapun rata-rata usia perkawinan pertama wilayah pedesaan (*rural area*) adalah 18,70 tahun.

3.2 Tahun Sukses Pendidikan

Tahun sukses pendidikan dalam penelitian ini adalah lama pendidikan formal yang diikuti oleh wanita berstatus kawin dalam hitungan tahun. Untuk mengetahui tahun sukses pendidikan wanita yang berstatus kawin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahun Sukses Pendidikan Wanita Berstatus Kawin di Kecamatan Trangkil Tahun 2014

No	Tahun Pendidikan Sukses (Tahun)	Urban Area		Sub Urban Area		Rural Area	
		F	%	F	%	F	%
1	1 – 6	13	30,95	17	41,46	15	35,7
2	7 – 9	12	28,57	6	14,63	21	50
3	10-12	12	28,57	14	34,15	4	9,52
4	13 -16	5	11,91	4	9,76	2	4,76
Jumlah		42	100	41	100	42	100

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian, 2014

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa tahun sukses pendidikan yang ditempuh istri 1-6 tahun tertinggi terdapat di wilayah peralihan (*sub urban area*) yaitu 17 orang atau 41,46 % dan terendah berada di wilayah perkotaan (*urban area*) yaitu 13 orang atau 30,95%. Tahun sukses pendidikan yang

ditempuh istri 7 - 9 tahun tertinggi terdapat di wilayah pedesaan (*rural area*) yaitu 21 orang atau 50% dan terendah terdapat di wilayah peralihan (*sub urban area*) yaitu 6 orang atau 14,63%, istri yang tahun sukses pendidikannya 10-12 tahun sebagian besar berada di wilayah peralihan (*sub urban area*) yaitu 14 orang atau

34,15% dan terendah terdapat di wilayah pedesaan (*rural area*) yaitu 4 orang atau 9,52%. Istri yang tahun sukses pendidikannya antara 13-16 tahun sebagian besar berada di wilayah perkotaan (*urban area*) yaitu 5 orang atau 11,91% dan terendah terdapat di wilayah pedesaan (*rural area*) yaitu 1 orang atau 2,44%. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa

rata-rata lama sekolah 8,5 tahun atau setara dengan jenjang pendidikan SMP.

3.3 Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

Kondisi sosial ekonomi orang tua dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi orang tua dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kriteria Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua di Kecamatan Trangkil Tahun 2014

No	Interval	Kriteria	Urban Area		Sub Urban Area		Rural Area	
			F	%	F	%	F	%
1	80% -100%	Sangat Tinggi	7	16,67	4	9,76		
2	58% - 79 %	Tinggi	5	11,9	6	14,63	1	2,38
3	36% - 57%	Rendah	20	47,62	18	43,9	21	50
4	14% - 35%	Sangat Rendah	10	23,81	13	31,71	20	47,6
Jumlah			42	100	41	100	42	100

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian, 2014

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua dengan kriteria sangat tinggi paling banyak di wilayah perkotaan (*urban area*) yaitu 7 keluarga atau 16,67%, dan paling sedikit terdapat di wilayah pedesaan (*rural area*) yaitu 0 keluarga atau 0%. Kondisi sosial ekonomi dengan kriteria tinggi paling banyak terdapat di wilayah peralihan (*sub urban area*) yaitu 6 keluarga atau 14,63% dan paling sedikit terdapat di wilayah pedesaan (*rural area*) yaitu 1 keluarga atau 2,38%. Kondisi sosial ekonomi dengan kriteria rendah paling banyak terdapat di wilayah pedesaan (*rural area*) yaitu 21 keluarga atau 50%, dan paling sedikit terdapat

di wilayah peralihan (*sub urban area*) yaitu 18 keluarga atau 43,90%. Untuk kriteria kondisi sosial ekonomi sangat rendah paling banyak terdapat di wilayah pedesaan (*rural area*) yaitu 20 keluarga atau 47,62%, dan paling sedikit terdapat di wilayah perkotaan (*urban area*) yaitu 10 keluarga atau 23,81%. Perhitungan statistik menunjukkan bahwa rata-rata kondisi sosial ekonomi orang tua di Kecamatan Trangkil 43% termasuk dalam kriteria rendah.

3.4 Nilai Budaya dan Pandangan Masyarakat terhadap Perkawinan

Beberapa pemikiran pada masyarakat desa yang mendorong terjadinya kawin usia muda adalah pandangan masyarakat terhadap

umur seseorang dianggap telah dewasa, dan sudah pantas untuk menikah. Pandangan masyarakat terhadap usia perkawinan pertama

wanita untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pandangan terhadap Umur Anak Perempuan Sudah Pantas Menikah di Kecamatan Trangkil Tahun 2013

No	Usia Perkawinan Pertama	Urban Area		Sub Urban Area		Rural Area	
		F	%	F	%	F	%
1	15-17	4	9,52	3	7,32	8	19,1
2	18-20	18	42,86	24	58,54	26	61,9
3	21-23	13	30,95	11	26,83	6	14,3
4	>24	7	16,67	3	7,32	2	4,76
Jumlah		42	100	41	100	42	100

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian, 2014

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar orang tua memandang seorang wanita mulai pantas berumah tangga yaitu mulai umur 18 - 20 tahun. Apabila ada perkawinan yang dilaksanakan sebelum mencapai umur tersebut biasanya adalah karena terjadi pergaulan dengan seorang laki-laki yang melebihi batas sehingga khawatir terjadi

sesuatu yang menyebabkan aib bagi keluarga, maka lebih baik dinikahkan. Rata-rata pandangan orang tua terhadap umur anak perempuan yang pantas untuk kawin adalah 20 tahun. Sementara untuk mengetahui pandangan orang tua terhadap umur laki-laki pantas menikah dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Pandangan terhadap Umur Anak Laki-laki Sudah Pantas Kawin di Kecamatan Trangkil Tahun 2014

No	Usia Perkawinan Pertama	Urban Area		Sub Urban Area		Rural Area	
		F	%	F	%	F	%
1	18-20	2	4,76	1	2,44	2	4,76
2	21-23	4	9,52	2	4,88	10	23,81
3	24-26	27	64,29	34	82,93	23	54,76
4	>27	9	21,43	4	9,76	7	16,67
Jumlah		42	100	41	100	42	100

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian, 2014

Pandangan terhadap umur seorang laki-laki sudah pantas untuk melaksanakan perkawinan lebih tinggi daripada seorang

perempuan. Hal tersebut karena bagi seorang laki-laki sebelum melaksanakan perkawinan sebaiknya mempersiapkan kematangan

ekonomi terlebih dahulu, karena nantinya laki-laki akan menjadi kepala keluarga yang memiliki kewajiban untuk membiayai dan mencukupi kehidupan rumah tangganya. Rata-rata pandangan orang tua terhadap umur anak laki-laki pantas kawin adalah 25 tahun.

Pandangan orang tua terhadap penentu keputusan perkawinan anak mayoritas berpendapat bahwa penentu perkawinan anak adalah anak dan orang tua. Sementara tanggapan orang tua jika anak perempuannya belum menikah padahal sudah waktunya, mayoritas menyatakan malu. Perasaan malu

tersebut sudah menjadi pandangan umum, keinginan untuk segera menikahkan anak karena malu dikatakan perawan tua sebab pandangan dalam masyarakat desa bahwa perawan tua merupakan aib bagi keluarga.

3.5 Persepsi terhadap Usia Perkawinan Pertama

Persepsi mengenai usia perkawinan pertama memfokuskan pada cara memandang, mengartikan dan menginterpretasikan usia perkawinan pertama. Untuk mengetahui persepsi wanita mengenai usia perkawinan pertama dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persepsi mengenai Usia Perkawinan Pertama Wanita di Kecamatan Trangkil Tahun 2014

No	Interval	Kriteria	Urban Area		Sub Urban Area		Rural Area	
			F	%	F	%	F	%
1	81%-100%	Sangat Tinggi	7	16,67	1	2,44	2	4,76
2	61%-80%	Tinggi	26	61,9	33	80,49	30	71,43
3	41%-60%	Rendah	9	21,43	7	17,07	8	19,05
4	20%-40%	Sangat Rendah	-	-	-	-	2	4,76
Jumlah			42	100	41	100	42	100

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian, 2014

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa persepsi istri dengan kriteria sangat tinggi terbanyak terdapat di wilayah perkotaan (*urban area*) yaitu 7 orang atau 16,67%, terkecil terdapat di wilayah peralihan (*sub urban area*) yaitu 1 orang atau 2,44%. Persepsi istri dengan kriteria tinggi terbanyak di wilayah peralihan (*sub urban area*) yaitu 33 orang atau 80,49%, dan terkecil terdapat di wilayah perkotaan (*urban area*) yaitu 26 orang atau 61,90%. Persepsi istri dengan kriteria rendah

terbanyak di wilayah perkotaan (*urban area*) yaitu 9 orang atau 21,43% dan terkecil terdapat di wilayah peralihan (*sub urban area*) yaitu 7 orang atau 17,07%. Persepsi istri dengan kriteria sangat rendah paling banyak terdapat di wilayah pedesaan (*rural area*) yaitu 2 orang atau 4,76%, tidak ada responden yang memiliki persepsi usia perkawinan dengan kriteria sangat rendah pada *urban area* maupun *sub urban area*. Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata persepsi wanita yang berstatus kawin (istri) di

© 2015 Universitas Negeri Semarang

▪ Alamat Korespondensi :
Gedung C1 Lantai 1 FIS UNNES
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail : geografiunnes@gmail.com

Kecamatan Trangkil 68% termasuk dalam kategori tinggi

3.6 Pembahasan Usia Perkawinan Pertama Wanita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia perkawinan pertama wanita di lokasi penelitian bervariasi, dimana perkawinan pertama wanita di wilayah perkotaan 20,41 tahun, sedangkan rata-rata usia perkawinan pertama pada wilayah pinggiran adalah 19,97 tahun, dan rata-rata usia perkawinan pertama wilayah pedesaan adalah 18,70 tahun.

Usia perkawinan pertama wanita di wilayah perkotaan (*urban area*) lebih tinggi dibandingkan wilayah peralihan (*sub urban area*), dan wilayah pedesaan (*rural area*) disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya modernisasi yang erat kaitannya dengan wilayah perkotaan (*urban area*). Modernisasi pada wilayah perkotaan khususnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan menyebabkan seorang wanita lebih memilih untuk meniti karier dibandingkan untuk menikah. Hal tersebut sejalan dengan teori modernisasi Goode yang menyebutkan bahwa masyarakat yang lahir dan besar di kota lebih memilih untuk menikah di usia tua dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pedesaan.

3.7 Kontribusi Pendidikan terhadap Usia Perkawinan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usia perkawinan pertama

wanita sebab pendidikan memiliki pengaruh kuat terhadap pendewasaan usia perkawinan pertama (UKP). Inderayani (2012:57) menyatakan kesempatan yang lebih terbuka bagi perempuan mengenyam pendidikan membawa konsekuensi untuk tidak segera memasuki jenjang perkawinan, semakin tinggi jenjang pendidikan, makin terbuka kesempatan bagi perempuan berpartisipasi dalam pasar kerja.

Hasil analisis regresi mengungkap kontribusi pendidikan terhadap usia perkawinan pertama wanita pada setiap wilayah bervariasi di wilayah perkotaan atau (*urban area*) 35,5%, wilayah peralihan (*sub urban area*) 26,5%, dan kontribusi pendidikan pada wilayah pedesaan (*rural area*) 39,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor pendidikan memberikan kontribusi lebih besar pada wilayah pedesaan pengaruh tersebut lebih besar bila dibandingkan kontribusi pendidikan pada wilayah perkotaan (*urban area*) dan wilayah peralihan (*sub urban area*).

Pengaruh pendidikan yang lebih dominan pada wilayah pedesaan (*rural area*) dibandingkan di kota disebabkan wanita yang tinggal di pedesaan memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga memiliki kecenderungan untuk menikah lebih besar, hal ini diperkuat dengan riset Lung Vu di Vietnam yang menemukan bahwa perempuan yang hidup di pedesaan, tinggal di Vietnam Selatan,

memiliki pendidikan yang rendah, dan merupakan etnis minoritas menikah saat remaja.

3.8 Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

Kondisi sosial ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usia perkawinan pertama anak gadisnya. Kondisi sosial ekonomi orang tua dapat dilihat dari jenjang pendidikan dan pendapatan. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki pandangan yang rendah terhadap perkawinan pertama anaknya, begitu pula sebaliknya. Tingkat pendapatan orang tua merupakan sebuah cermin kondisi ekonominya, kondisi ekonomi yang rendah merupakan alasan yang dominan terhadap perkawinan usia muda di kalangan wanita. Hal ini dilatar belakangi alasan kemiskinan karena tidak mampu membiayai sekolah anaknya sehingga orang tua ingin anaknya segera menikah, ingin lepas tanggungjawab, dan orang tua berharap setelah anaknya menikah akan mendapat bantuan secara ekonomi.

Hasil analisis regresi linier sederhana kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap usia perkawinan pertama wanita yang dilakukan menggunakan program SPSS diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien korelasi sebesar 0,560 yang berarti kondisi sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh positif terhadap usia perkawinan pertama wanita di

Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati (hipotesis diterima) dengan koefisien determinasi 0,314 yang berarti kecil pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap usia perkawinan pertama wanita adalah 31,4 %.

Kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap usia perkawinan pertama sebab beban ekonomi yang dialami para orang tua menyebabkan orang tua mempunyai keinginan untuk mengawinkan anak gadis yang dimilikinya. Holleman (dalam Suryono, 1985:65) menyatakan bahwa perkawinan usia muda banyak disebabkan karena masalah ekonomi keluarga, orang tua dari gadis meminta sesuatu prasyarat kepada keluarga laki-laki sebagai syarat untuk mengawinkan anak gadisnya, dengan adanya pernikahan tersebut maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggungan orang tua.

3.9 Persepsi terhadap Usia Perkawinan Pertama

Persepsi merupakan gambaran dari bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu, dalam konteks ini persepsi merupakan cara pandangan seseorang mengenai usia perkawinan pertama yang terlalu muda. Persepsi seseorang berpengaruh terhadap usia perkawinannya, seseorang yang memiliki persepsi yang tinggi terhadap usia kawin maka usia kawinnya juga tinggi, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana persepsi usia perkawinan pertama terhadap usia perkawinan pertama wanita yang menggunakan program SPSS diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien korelasi sebesar 0,457 yang berarti persepsi mengenai usia kawin memiliki pengaruh positif terhadap usia kawin wanita di Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati (hipotesis diterima) dengan koefisien determinasi 0,209 yang berarti kecil pengaruh persepsi usia perkawinan pertama terhadap usia perkawinan pertama wanita hanya 20,9%.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, usia perkawinan pertama pada lokasi penelitian berbeda-beda. Dari hasil perhitungan statistik tercatat bahwa rata-rata usia perkawinan pertama wanita pada wilayah perkotaan (*urban area*) 20,41 tahun, rata-rata usia perkawinan pertama pada wilayah pinggiran (*sub urban*) 19,97 tahun, dan rata-rata usia perkawinan pertama wilayah pedesaan (*rural area*) 18,70 tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi usia perkawinan pertama wanita di Kecamatan Trangkil yaitu faktor pendidikan, kondisi sosial ekonomi orang tua dan persepsi terhadap usia perkawinan pertama wanita di Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Tahun 2014. Kontribusi pendidikan terhadap usia perkawinan pertama wanita pada setiap

wilayah bervariasi di wilayah perkotaan atau (*urban area*) 35,5%, wilayah peralihan (*sub urban area*) 26,5%, dan kontribusi pendidikan pada wilayah pedesaan (*rural area*) 39,4%. Disarankan agar usia kawin tinggi maka tingkat pendidikan harus ditingkatkan minimal SMA/ sederajat, perlu adanya penyuluhan mengenai dampak usia kawin muda, perubahan persepsi mengenai usia perkawinan pertama melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik sehingga pola pikir masyarakat berubah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2011. *Perkawinan muda di kalangan perempuan: mengapa?* Jakarta : Policy Brief. BPS, BKKBN, Depkes. 2007. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- BPS. 2009. *Survey Sosial Ekonomi Nasional Pedoman Pencacahan KOR*.
- BPS. 2010. *Hasil Sensus Penduduk 2010 Data Agregat per Provinsi*. BPS.
- Chodijah, Rosmiati. 2011. *Perilaku Fertilitas di Berbagai Kabupaten di Sumatera Selatan*. Jakarta : Policy Brief.
- Dariyo, Agoes. 2003. *Psikologi perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Fadlyana, Eddy. 2009. *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*. Jurnal Sari Pediarti Vol.2, Agustus 2009: 136-141.
- Inderayani dan Sjafii. 2012. *Dampak Pendidikan bagi Usia Pernikahan Dini dan Kemiskinan*. Gemari.

- Kementerian Agama Kabupaten Pati. *Laporan Data Usia Kawin Kabupaten Pati Tahun 2012*.
- Mulia Kusuma, Sutarsih. 1976. *Berbagai aspek perbedaan pola perkawinan di Indonesia dewasa ini*. Jakarta: Lembaga Demografi FEUI.
- Risya, Dini. 2011. *Usia Perkawinan Pertama Wanita Berdasarkan Struktur Wilayah Kabupaten Bogor*. Skripsi. Jakarta. Tidak dipublikasikan. FEUI.
- Suryono, Agus. 1985. *Masalah Kependudukan: Sebuah Tantangan dan Pandangan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Susenas. 2010. "Rata-rata umur perkawinan pertama perempuan berumur 10 tahun ke atas yang pernah kawin menurut propinsi dan tipe daerah". Jakarta.
- Walgito, Bimo. 2000. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- <http://www.bkkbn.go.id/infoprogram/Documents/Hasil%2520Seminar%2520Eksekutif%2520Analisis%2520Dampak2520Kependudukan/BKKBNdiunduh> Tanggal 15 Januari 2014, Pukul 09.16 WIB.